

PENGARUH MEDIA FILM ANIMASI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA KELAS V SEKOLAH DASAR

Wahyu Rikha Rofikhatul Ula¹, Yoga Awalludin Nugraha²

¹STKIP Muhammadiyah Blora, Blora, Jawa Tengah

²Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Jawa Tengah

¹wrikha26@gmail.com, ²gh4.raha@gmail.com

Received: Juni, 2020; Accepted: Oktober, 2020

Abstract

This study aims to see how the influence of animation media to improve students' speaking skills. The research method used is a quantitative method in the form of Quasy Experimental Design. The population in this study included all students in fifth grade in Sentana. The sample of this research was the fifth grade students of SDN 1 Ternadi and V SDN 2 Ternadi randomly selected students who were determined V SDN 1 Ternadi as the experimental class who received learning treatment using animation media while V SDN 2 Ternadi was assigned as a control class that received conventional learning. The results showed a significance value of $0.00 < 0.05$, meaning that there was a difference in the average speaking skills of students in the experimental class and the control class after being given learning. In the box it means that the average speaking skills of students in the experimental class are 92.20, while the average speaking skills of students in the control class are 70.48. The conclusion in this study is that there are differences in students' speaking skills in using animation media which is better than conventional learning.

Keywords: Conventional Learning, Film Animation, Speaking Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media Animasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dalam bentuk Quasy Experimental Design. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V gugus Sentana. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Ternadi dan V SDN 1 Ternadi yang dipilih secara random sehingga ditentukan V SDN 1 Ternadi sebagai kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan media animasi sedangkan V SDN 2 Ternadi ditetapkan sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi dengan angka $0,00 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran. Pada kotak mean menunjukkan rata-rata keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen sebesar 92.20, sedangkan mean keterampilan berbicara siswa siswa di kelas kontrol sebesar 70.48. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan media animasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Film Animasi, Keterampilan Berbicara, Konvensional

How to Cite: Ula, W.R.R & Nugraha, Y.A. (2020). Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* 7 (2), 118-125.

PENDAHULUAN

Tampil berbicara di depan umum sampai saat ini tampaknya masih menjadi momok bagi sebagian anak. Bahkan, di depan kelas saja tidak semua anak memiliki keberanian untuk berbicara. Oleh sebab itu, perlu banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan ini. Tujuan berbicara ada tiga, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (to inform), (2) menjamu, menghibur (to entertain), dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade). Singkatnya, semua orang dalam setiap kegiatan yang menggunakan komunikasi sebagai sarannya perlu memiliki keterampilan berbicara. Terlebih lagi seorang pelajar dan

pengajar dalam dunia pendidikan selalu membutuhkan komunikasi yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Terampil berbicara merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan suatu metode yang bisa menumbuhkan interaksi antara guru dengan siswa. Harapannya metode tersebut dapat mengembangkan kekritisian, kekreativitasan, keberanian, keresponsifan, dan keaktifan dalam belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 1 Ternadi penggunaan media pembelajaran masih sederhana, tidak bervariasi sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Disini terlihat perkembangan kemampuan berbicara siswa kelas V masih sangat memprihatinkan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa di disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu: (1) pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas sekolah dasar khususnya kelas V masih menggunakan metode konvensional, (2) siswa kurang tertarik pada pembelajaran keterampilan berbicara, (3) siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fakta, dan argumen yang mendukung untuk dikembangkan dalam topik pembicaraan, (4) guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan dan efektif bagi siswa, (5) kurangnya media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran khususnya keterampilan berbicara.

Guru yang dalam hal ini berperan sebagai fasilitator sebaiknya memiliki media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswanya. Penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar merupakan media awal dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan media pembelajaran yang cocok dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan industri film tanah air yang semakin maju ini, film animasi tampaknya mendapat perhatian tersendiri baik para pelaku insan perfilman maupun para penonton. Hal ini dapat kita ketahui dengan maraknya tampilan film-film animasi di televisi. Sebagai contoh, film-film yang sudah cukup akrab di telinga kita seperti *Shaun The Sheep*, *Penguin Madagascar*, *Sponge Bob and His Friends*, *Oscar Oasis*, dan lain sebagainya. Film-film animasi tersebut disukai oleh para pemirsa televisi karena ceritanya yang bersifat menghibur. Selain itu, tokoh-tokoh yang ada dalam film tersebut memiliki tingkah-tingkah yang unik dan lucu. Film-film animasi tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang disajikan dengan ringan sehingga mudah dipahami oleh penontonnya. Bahkan, bukan hanya anak-anak yang menyukai film-film tersebut, tetapi juga orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mengangkat film animasi yang awalnya hanya dinikmati sebagai hiburan, kini dapat digunakan sebagai salah satu media dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Media pembelajaran audio visual berupa animasi merupakan salah satu media yang tepat digunakan di sekolah dasar. Film atau cerita dalam video akan menarik siswa untuk belajar, karena pada media audio visual mempunyai kelebihan yaitu suara dan gambar yang sangat kontras. Yulia & Arifin (2016:35) mendefinisikan media film sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton atau peserta didik melalui rangkaian gambar bergerak dan bersuara.

Menurut Yanti, dkk (2016:7) "film animasi dapat didefinisikan sebagai film kartun". Film animasi sudah mewabah ke dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Prabowo & Warjiyono (2014:62) menyatakan bahwa dengan film animasi maka cerita atau informasi akan lebih mudah dipahami karena telah divisualisasikan ke dalam gambar gerak dan suara.

Menurut Diana (2017:257) kelebihan media film animasi sebagai media pembelajaran yaitu, 1) penggambaran karakter yang unik dan menarik menjadikannya lebih mudah diingat, 2) langsung mengenai pada sasaran yang dituju, yaitu anak-anak, 3) efisien sehingga memungkinkan frekuensi yang tinggi, 4) hal-hal khayal dapat diwujudkan secara fleksibel, 5) sewaktu-waktu dapat diproduksi, 6) penggunaannya dapat dipadukan dengan live action, 7) terdapat banyak ekspresi warna yang menarik. Untuk itu, film animasi sangat cocok diberikan pada anak sekolah dasar. Film animasi mampu menggambarkan kejadian yang bersifat abstrak menjadi kejadian yang bersifat konkret. Dengan film animasi, maka siswa dapat menyaksikan serangkaian kejadian secara nyata, meskipun mereka belum pernah mengalaminya.

Ketika siswa melihat tayangan film animasi maka siswa tidak akan jenuh dan bosan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model ceramah tanpa media apapun. Dengan model ini diharapkan siswa kelas V SDN 1 Ternadi akan lebih tertarik terhadap pelajaran dan memunculkan keberanian berbicara dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya berdasarkan objek yang dilihatnya. Dengan demikian proses pembelajaran ini guru bersifat sebagai fasilitator yang menguatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan memberikan dorongan untuk mengeluarkan ekspresi. Guru sekaligus dapat memotivasi siswa untuk berani berbicara mengenai masalah yang sedang dibahas secara bebas dan bertanggung jawab. Pembelajaran dengan media film animasi diharapkan dapat menjadi satu cara untuk mengatasi permasalahan para siswa agar berani berbicara melaporkan di depan kelas dengan baik. Media ini diharapkan dapat menjawab pula permasalahan guru dalam menentukan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yakni metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di gugus Sentana Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus, yaitu: (1) Sekolah berasal dari SDN terakreditasi A serta menerapkan kurikulum 2013; (2) Sekolah memiliki jumlah siswa yang setara; (3) Sekolah memiliki rata-rata nilai ulangan semester yang hampir sama; dan (4) Sekolah berada di lingkungan yang bersebelahan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka SD N 1 Ternadi dan SDN 2 Ternadi dipilih menjadi sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan teknik Simple Random Sampling guna menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga didapatkan hasil kelas V SDN 1 Ternadi sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN 2 Ternadi sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang akan diuraikan pada bab ini berorientasi pada tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah yaitu untuk mengetahui pengaruh media film animasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan berupa data uji prasyarat analisis dan data hasil penelitian.

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Tahap pertama setelah data hasil pretest kelas eksperimen maupun kelas kontrol terkumpul, kemudian dilakukan uji normalitas data yang menggunakan rumus uji normalitas melalui uji liliefors (Kolmogorov-Smirnov) dengan menggunakan SPSS versi 21, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pretest berasal dari data berdistribusi normal atau tidak. Adapun

bentuk hipotesis untuk uji normalitas yaitu sebagai berikut. H_0 : data berasal dari sampel yang berdistribusi normal. H_1 : data tidak berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

Kriteria yang digunakan untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan P-value adalah sebagai berikut. Jika P-value $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Jika P-value $\geq \alpha$, maka H_0 diterima. Hasil uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Pretest

Uji Normalitas	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Sig. Kolmogorov-Smirnov</i>	0,148	0,200
Nilai α	0,05	0,05
Keterangan	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pretest siswa kelas eksperimen mempunyai nilai Sig uji normalitas sebesar 0.148 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pretest kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal atau H_0 diterima. Pada kelas kontrol setelah dilakukan uji normalitas mempunyai nilai Sig sebesar 0.200 lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa data pretest kelompok kontrol berdistribusi normal atau H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menyelidiki terpenuhi atau tidak sifat homogen pada varians atau kelompok. Adapun hipotesis untuk uji homogenitas antara lain sebagai berikut. H_0 : Kedua varians adalah sama. H_1 : Kedua varians berbeda. Kriteria yang digunakan untuk menentukan homogenitas pretest yaitu sebagai berikut. H_0 diterima apabila signifikansi ≥ 0.05 . H_1 ditolak apabila signifikansi < 0.05 . Berikut disajikan hasil uji homogenitas pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Homogenitas Pretest

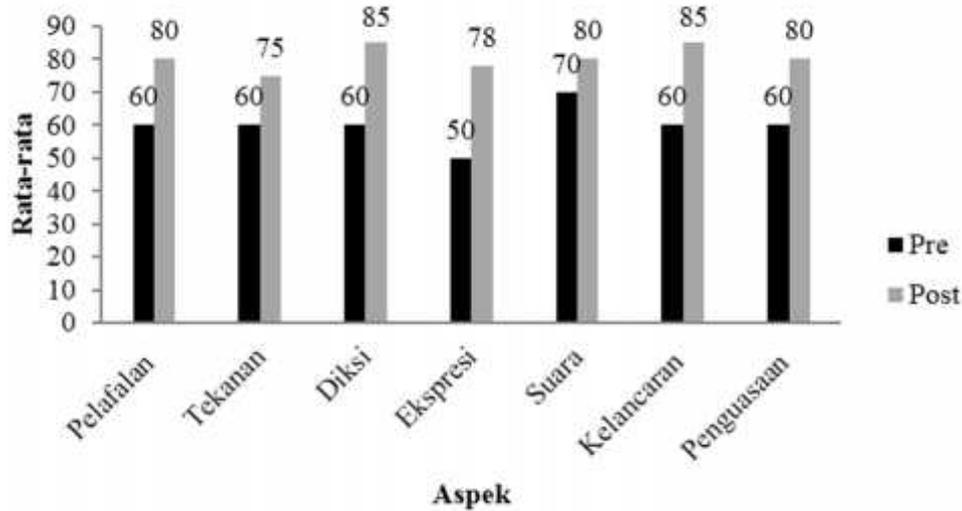
		<i>Levene's Test for equality of Variances</i>	
		F	Sig.
<i>Pretest</i>	<i>Equal variances assumed</i>		
	<i>Equal variances not assumed</i>	0,445	0,822

Berdasarkan Tabel 2 uji homogenitas dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai Sig sebesar 0.822, hal ini menunjukkan H_0 diterima karena $\text{Sig} > 0.05$, artinya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari varians yang sama.

2. Uji Hipotesis

a) Rata-rata Keterampilan Berbicara

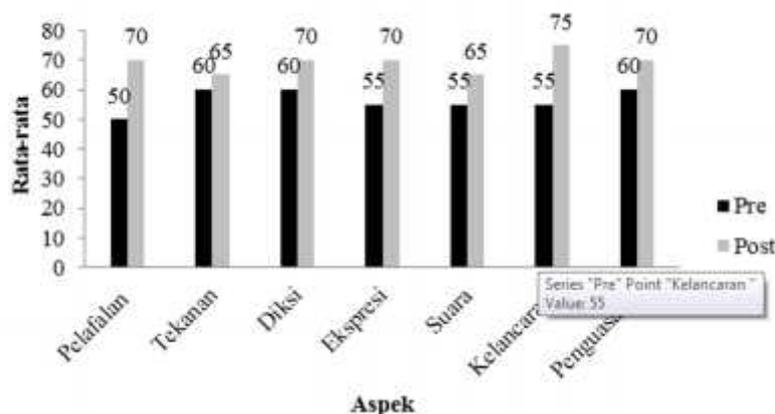
Berikut diagram yang menunjukkan lebih jelas keterampilan berbicara di kelas eksperimen yang tersaji pada Gambar 1 :



Gambar 1. Pencapaian Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

Dapat dilihat dari Gambar di atas bahwa dari pretest ke posttest didapatkan peningkatan, untuk aspek pelafalan ketika pretest siswa mendapatkan nilai rata-rata 60 kemudian setelah posttest rata-ratanya menjadi 80. Aspek kedua tekanan saat pretest siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 60 dan meningkat ketika posttest menjadi 75, aspek diksi atau pemilihan kata ketika pretest nilai rata-rata siswa mencapai 60 dan mengalami peningkatan mencapai 85 ketika posttest. Aspek keempat yaitu ekspresi, ketika pretest nilai rata-rata siswa mencapai 50 dan ketika posttest mengalami peningkatan menjadi 78. Aspek suara ketika pretest siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70 dan ketika posttest meningkat menjadi 80, aspek kelancaran ketika pretest mendapatkan nilai sebesar 60 dan ketika posttest rata-rata siswa menjadi 85, dan aspek terakhir yaitu penguasaan cerita saat pretest sebesar 60 dan meningkat ketika posttest sebesar 80. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media film animasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara.

Sementara itu, pencapaian aspek keterampilan berbicara kelas kontrol disajikan pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Pencapaian Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

Dapat dilihat bahwa dari pretest ke posttest didapatkan peningkatan, untuk aspek pelafalan ketika pretest siswa mendapatkan nilai rata-rata 50 kemudian setelah posttest rata-ratanya menjadi 70.

Aspek kedua tekanan saat pretest siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 60 dan meningkat ketika posttest menjadi 65, aspek diksi atau pemilihan kata ketika pretest nilai rata-rata siswa mencapai 60 dan mengalami peningkatan mencapai 70 ketika posttest. Aspek keempat yaitu ekspresi, ketika pretest nilai rata-rata siswa mencapai 55 dan ketika posttest mengalami peningkatan menjadi 70. Aspek suara ketika pretest siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 55 dan ketika posttest meningkat menjadi 65, aspek kelancaran ketika pretest mendapatkan nilai sebesar 55 dan ketika posttest rata-rata siswa menjadi 75, dan aspek yang terakhir yaitu penguasaan cerita ketika pretest sebesar 60 dan ketika posttest sebesar 70. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan namun keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan di kelas kontrol.

b) Uji Pengaruh

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji pengaruh penggunaan media film animasi. dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Uji Paired Sample t-Test Kelas Eksperimen

Sig. 2 tailed	α	Keterangan
0,00	0,05	Terdapat pengaruh media film animasi (X1) terhadap keterampilan berbicara siswa (Y1)

Dilihat dari Tabel 1 uji t di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka $0,00 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh media film animasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen. Selanjutnya guna melihat pengaruh model konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol tersaji pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Uji Paired Sample t-Test Kelas Kontrol

Sig. 2 tailed	α	Keterangan
0,200	0,05	Tidak terdapat pengaruh model konvensional (X1) terhadap keterampilan berbicara siswa (Y1)

Dilihat dari Tabel 6 uji t di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka $0,200 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa siswa.

Selanjutnya, guna mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji independen. Berikut hasil uji independen terkait dengan keterampilan berbicara siswa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Uji Independent Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Sig. 2 tailed	α	Mean		Keterangan
		Eksperimen	Kontrol	
0,00	0,05	92.20	70.48	Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dilihat dari tabel uji t di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka $0,00 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran. Pada kotak mean dapat dilihat untuk rata-rata keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen sebesar 92.20, sedangkan mean keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol sebesar 70.48.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan media film animasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran, siswa nampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka mencoba sendiri pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Siswa nampak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media film animasi. Siswa nampak antusias karena mereka mengaku menyukai film animasi yang disajikan.

Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan yaitu uji paired sample t-test yang digunakan untuk mengetahui pengaruh media film animasi memperoleh hasil terdapat pengaruh media film animasi (X1) terhadap keterampilan berbicara siswa (Y1) pada kelas eksperimen dengan ditunjukkannya nilai sig. sebesar $0,00 < 0,05$, dan tidak terdapat pengaruh model konvensional terhadap keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dengan ditunjukkannya nilai sig. sebesar $0,200 < 0,05$. Sedangkan pada uji independent sample t-test yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen didapatkan hasil terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran dengan ditunjukkannya nilai sig sebesar $0,00 < 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen siswa disajikan sebuah film animasi terkait dengan materi, mereka nampak antusias dan mengikuti pembelajaran dengan seksama dan sungguh-sungguh. Setelah itu mereka mampu menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan dalam film animasi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran hanya disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang hanya mengurung siswa duduk didalam kelas sehingga siswa pasti merasa hal tersebut adalah hal biasa seperti yang mereka lakukan sehari-hari dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa jenuh dan tidak semangat mengikuti pelajaran sehingga hasil yang didapatkannya tidak optimal.

Keberhasilan media animasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara sejalan dengan hasil penelitian dari Jannah (2018: 64) yang memperoleh hasil bahwa media film animasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis data pada bab sebelumnya tentang pembelajaran dengan media film animasi dapat ditarik kesimpulan, Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan media animasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen saat sebelum pembelajaran dengan media animasi mencapai 60 dan meningkat menjadi 81 saat setelah mendapatkan pembelajaran dengan media film animasi. Sedangkan nilai rata-rata sebelum pembelajaran kelas kontrol sebesar 56 dan meningkat menjadi 62 setelah pembelajaran.

REFERENSI

- Diana, N. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Tenggulungan Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3): 257–266.
- Jannah. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara Kelompok A TK Nurul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (2): 64-84.
- Warjiyono & Galih, W. 2014. Perancangan Animasi Interaktif Berbentuk Puzzle Guna Melatih Kecerdasan Spasial Anak. *Jurnal Sains dan Manajemen*. 2 (1): 52-59.
- Yanti, R., Anizar, R., & Erni, M. 2016. Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Menonton Film Animasi di Sekolah Tadika Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. (1): 76-85.
- Yulia, D., & Arifin, M. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi dalam Pembelajaran IPS terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Kartini 1 Batam Tahun Ajaran 2013 / 2014". *Historia*, 10: 31–45.